BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraud atau dalam Bahasa Indonesia ialah kecurangan memiliki makna sebagai tindakan yang tidak jujur dan curang. Sedangkan dalam akuntansi, kecurangan merupakan sebuah kesalahan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri namun merugikan pihak lain. Arens (2015: 396) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) merupakan setiap upaya penipuan yang disengaja, sedangkan dalam konteks audit atas laporan keuangan kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Banyak kasus kecurangan yang terjadi baik di dalam perusahaan BUMN ataupun perusahaan swasta, yang pelakunya ialah pihak internal maupun pihak eksternal.

Faktor yang mendorong pelaku dalam melakukan tindakan kecurangan sangat beragam dapat berasal dari dalam diri pelaku maupun lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan terdiri dari pengendalian internal, ketaatan standar akuntansi, dan kesesuaian kompensasi. Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Ardianingsih (2019: 40) mengartikan pengendalian internal sebagai proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang dilakukan secara efektif dan efisien akan meminimalisir adanya kecenderungan kecurangan, namun sebaliknya apabila pengendalian internal dilakukan secara tidak efektif dan efisien akan mendukung dan menimbulkan kecenderungan kecurangan.

Ketaatan standar akuntansi pun dapat mempengaruhi terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Ketaatan standar akuntansi yang diterapkan perusahaan dijadikan sebagai pedoman dan standar perusahaan dalam penyusunan

dan penyajian laporan keuangan. Apabila perusahaan taat terhadap standar akuntansi yang berlaku akan meminimalisir adanya kecenderungan kecurangan, dan sebaliknya apabila perusahaan tidak taat terhadap standar akuntansi yang berlaku akan menciptakan peluang kecenderungan kecurangan. Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan ialah kesesuaian kompensasi. Pemberian kompensasi yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan dan diberikan oleh pegawai akan membuat pegawai merasa puas dan meminimalisir pegawai untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, apabila pemberian kompensasi yang tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan dan diberikan oleh pegawai akan membuat pegawai merasa tidak puas sehingga menyebabkan pegawai melakukan kecurangan seperti korupsi, pencurian aset, manipulasi laporan keuangan, dll.

Kecurangan dapat dideteksi dengan melihat dari keganjilan akuntansi, penyajian laporan keuangan, perubahan kondisi pegawai, adanya pengaduan, dan melakukan audit internal serta audit eksternal. Seperti halnya kasus kecurangan di BUMN. Febri Hendri sebagai Koordinator Divisi Investigasi ICW (2019) mengatakan selain menjerat orang yang melakukan korupsi, KPK memang harus menjerat pelaku korporasi. Sebab, pada dasarnya yang mendorong terjadinya korupsi adalah korporasi. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mendukung langkah KPK yang akan membidik BUMN sebagai tersangka korupsi korporasi. Berdasarkan survei terakhir yang dilakukan ICW, selain partai politik pihak yang paling rendah perannya dalam pemberantasan korupsi ialah korporasi. Penetapan BUMN menjadi tersangka dalam suatu kasus korupsi, memang akan berdampak pada proyek yang dikerjakan oleh pemerintah, dan juga berdampak pada ekonomi. Namun, hal tersebut tetap harus dilakukan demi penegakan hukum. Saat ini, KPK tengah menangani sejumlah kasus yang turut melibatkan BUMN. Seperti dalam kasus korupsi KTP-elektronik yang diantaranya melibatkan PT LEN Industri, PT PNRI dan PT Sucofindo. Tiga BUMN tersebut diduga menerima keuntungan dari tindakan korupsi. Bahkan dalam proyek Hambalang, dimana sesuai perhitungan BPK nilai kerugian negara mencapai Rp 706 miliar, pelaku utamanya adalah BUMN, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Selain proyek tersebut tidak diselesaikan, mantan pejabat Adhi karya juga telah menjadi terpidana kasus

korupsi ini (https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3578006/kpk-diminta-aktif-awasi-kecurangan-di-bumn).

Kasus kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan BUMN selanjutnya ialah penggelapan di PT Semen Indonesia Logistik. Syamsul Arifin selaku JPU PN Banjarmasin (2018) mengungkapkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar dana Corporate Social Responsibility (CSR) kepada masyarakat di sekitar lokasi operasional menjadi salah satu pertimbangan majelis hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin, untuk memberikan vonis berat kepada dua terdakwa kasus penggelapan di PT. Semen Indonesia Logistik yakni Adi Setyo Nugroho, karyawan bidang pemasaran yang terbukti melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif. Sedangkan untuk Ahmad Turidian Syahrani, pemilik toko bangunan yang terlibat dan terbukti bekerjasama dalam kejahatan tersebut. Beratnya vonis yang diberikan majelis hakim, menurut Syamsul karena banyak kerugian yang diderita PT. Semen Indonesia Logistik Cabang Banjarmasin. Selain kerugian senilai Rp 1,8 M lebih akibat adanya penggelapan dan penjualan fiktif, perusahaan juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan hingga tidak dapat menunaikan kewajibannya untuk memberikan CSR bagi lingkungan sekitarnya. Kasus ini terungkap dari audit yang dilakukan oleh pihak perusahaan BUMN yang bergerak di bidang logistik bahan bangunan, yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Termasuk adanya pengeluaran barang tanpa menerbitkan dokumen pengiriman barang, yang rupanya dilakukan oleh kedua oknum tersebut. Apalagi yang bersangkutan mendirikan dua perusahaan penjualan toko bahan bangunan yang digunakan untuk menampung barang-barang hasil penggelapan dan mendistribusikan kembali barang tersebut seolah bertindak sebagai agen (https://www.kompasiana.com/smartfmbanjarmasin/5bef792eaeebe14bc86078e2/vonis-berat-untuk-terdakwa-kasus-penggelapan-di-pt-semen-indonesia-logistik).

Kasus kecurangan berikutnya ialah kasus proyek fiktif, KPK panggil 10 saksi dari PT Waskita. Febri Diansyah selaku Juru Bicara KPK (2019) mengatakan KPK memanggil 10 orang dari unsur pegawai PT Waskita Karya (Persero) Tbk terkait dengan kasus korupsi pelaksanaan pekerjaan subkontraktor

fiktif pada proyek yang dikerjakan perusahaan tersebut. Mereka yang dipanggil dan diperiksa sebagai saksi untuk tersangka Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II PT Waskita Karya periode 2010-2014 Yuly Ariandi Siregar. Saksi yang dipanggil untuk diperiksa adalah Kepala Seksi Administrasi Kontrak (Adkon) Proyek BKT paket 22 PT Waskita Karya Anton Victor, Kasie Keuangan Proyek Jembatan Aji Tulur Jejangkat PT Waskita Karya Soetrisno, Kepala Proyek Aji Tulur PT Waskita Karya Samsul Purba, Staf Keuangan PT Waskita Karya Budi Arman. Selanjutnya Pegawai PT Waskita Karya Mintadi, Kepala Seksi Personel Keuangan Proyek Bendungan Jati Gede PT Waskita Karya Octovis, Pegawai PT Waskita Karya Soetjanto Noegroadi. Kemudian, Mantan Kepala Bagian Keuangan Divisi III PT Waskita Karya Haris Gunawan, Kepala Proyek Tol Nusa Dua-Ngurah Rai-Benoa Paket 4 PT Waskita Karya Benny Panjaitan, dan Pegawai PT Waskita Karya Eka Desniati. Sebelumnya, terkait kasus ini KPK juga sempat menggeledah rumah milik Direktur Utama Jasa Marga, Desi Aryani, pada Senin (11/2). Penggeledahan terkait dengan penyidikan kasus dugaan korupsi pekerjaan fiktif pada 14 proyek yang dikerjakan PT Waskita Karya (Persero) Tbk (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190214105610-12-369178/kasus-proyek-fiktif-kpk-panggil-10-saksi-dari-pt-waskita).

Kasus-kasus kecurangan akuntansi yang selama ini terkuak termasuk ketiga fenomena di atas melatarbelakangi peneliti untuk membahas dan menelusuri kecenderungan kecurangan di PT Pionirbeton Industri *plant* Pulogadung. Dimana perusahaan yang sudah lebih dari 20 tahun berkiprah di Indonesia sebagai perusahaan produsen beton terbesar di Indonesia yang memiliki 33 *Batching Plant* tersebar di seluruh Jawa dan Bali dengan kapasitas menghasilkan 3.500 m3 beton pada setiap hitungan jam. Dibawah pengawasan Heidelberg Competence Center Readymix (CCR) wilayah Asia Pasifik berdomisili di Singapore. PT Pionirbeton Industri selalu berupaya mempertahankan posisi terdepan pada industri ini dengan senantiasa bergerak secara dinamis melakukan pengembangan berkelanjutan yang mengedepankan kualitas baik dari segi sumber daya manusia maupun pemanfaatan teknologi serta secara konsisten melakukan penerapan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), manajemen mutu ISO 9001 dan

manajemen lingkungan ISO 14001 (http://www.pionirbeton.co.id/id/company/brief-description/).

Pada kesempatan ini, peneliti menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan di PT Pionirbeton Industri *plant* Pulogadung. Berdasarkan beberapa penelitian banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan, salah satunya ialah pengendalian internal seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ratnadi (2017) menyatakan variabel pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik pengendalian internal dalam SKPD, menyebabkan tingkat kecenderungan kecurangan menurun. Apabila pengendalian internal dalam SKPD buruk, menyebabkan tingkat kecenderungan kecurangan meningkat.

Faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan selanjutnya yaitu ketaatan standar akuntansi seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Arista, Hendra, dan Suhendro (2015) menunjukkan bahwa ketaatan standar akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini berarti dengan mematuhi standar akuntansi serta melakukan pengukuran dan penyajian akuntansi sesuai standar yang telah ditentukan akan dapat menghindari tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan ialah kesesuaian kompensasi seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo, Paramita, dan Raissa (2019) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kesesuaian kompensasi tidak menurunkan kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, untuk menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dan mencegah atau mengurangi tindakan kecurangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan di PT Pionirbeton Industri *Plant* Pulogadung".**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
2. Apakah ketaatan standar akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
3. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan.
2. Pengaruh ketaatan standar akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan.
3. Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tingkat kecenderungan kecurangan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti sistem pengendalian internal, ketaatan standar akuntansi, dan kesesuaian kompensasi.
2. Bagi akademis

   Hasli penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh sistem pengendalian internal, ketaatan standar akuntansi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan.

3. Bagi pengguna laporan keuangan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan gambaran pengetahuan mengenai kecenderungan kecurangan, sehingga dapat mencegah, mendeteksi, dan mengatasi kecurangan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang memadai dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejenis dan memperluas penelitian ini dengan menambah atau mengkombinasikan variabel-variabel penelitian untuk mencapai hasil yang lebih baik.